

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Menulis Karangan

##### 1. Pengertian Menulis Karangan

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karangan diberi arti hasil mengarang yang dapat berupa tulisan, cerita, atau artikel, selanjutnya, mengarang artinya menulis atau menyusun sebuah cerita, buku, sajak, dan sebagainya. Jadi karangan adalah hasil dari kegiatan mengarang.<sup>2</sup>

“Suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak menggunakan kandungan jiwanya kepada orang lain atau diri sendiri dalam tulisannya. Adapun mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis”.<sup>3</sup>

Hal ini berdasarkan pendapat di atas di simpulkan bahwa menulis karangan adalah bentuk ungkapan yang menyampaikan suatu pengalaman dalam bentuk yang bermakna.

---

<sup>1</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 4

<sup>2</sup> Wisnu Wardhana, *Bahasa Indonesia Untuk Karang Mengarang*, (Klaten : PT Intan Pariwara, 2018), 1

<sup>3</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 85-86

## 2. Fungsi menulis karangan

Fungsi utama dari menulis karangan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Pendidikan sangat memerlukan tulisan sebagai hasil menulis karena menulis dapat berperan untuk mempermudah para peserta didik berfikir, berimajinasi, merasakan dan menikmati hubungan bahasa, serta memperdalam daya tangkap.

“Menurut Akhadiah mengungkapkan kegunaan menulis diantaranya, dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan, dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topic yang ditulis, dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat, dapat mendorong untuk terus belajar secara aktif, dan dengan kegiatan menulis karangan yang terencanakan membiasakan untuk berfikirserta berbahasa secara tertib dan teratur”.<sup>4</sup>

Sehubungan dengan pendapat diatas bahwa kemampuan menulis perlu dikembangkan karena merupakan keterampilan dasar yang secara mutlak harus dikuasai siswa untuk mencurahkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan.

## 3. Pembelajaran Menulis Karangan di SD/MI

Pembelajaran menulis di sekolah dasar guru harus berupaya agar pengajaran menulis disukai oleh siswa. Hal ini dapat terlaksana apabila guru telah menguasai materi dan cara penyampaian materi. Dalam segi penyampaian materi, guru harus sudah mengenal, memahami, mengahayati, dan dapat menerapkan berbagai metode pengajaran menulis.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Aceng Hasani, *Ihwal Menulis*, (Banten : UKM Belistra FKIP Untirta dan Banten Muda, 2013), 6

<sup>5</sup> Andayani, *Problema Dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 29-30

Pelajaran menulis lebih dikenal dengan mengarang karena mengarang adalah menulis sesuatu yang mengandalkan khayalan atau imajinasi (fiksi). Tulisan fiksi mencakup puisi, cerita pendek, dan novel, termasuk ragam jenisnya dan target pembacanya.<sup>6</sup>

## **B. Belajar dan Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar di SD/MI**

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan manusia sejak lahir sampai meninggal dunia. Perbuatan atau aktivitas belajar menghasilkan perubahan, yaitu perubahan dalam diri seseorang ataupun tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat aktif dan posesif. Bersifat aktif karena aktivitas tersebut dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Sedangkan pengertian bersifat positif karena aktivitas belajar tersebut memperoleh hasil berupa dimilikinya kompetensi tertentu..<sup>7</sup>

“Menurut Higlar dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang diikuti oleh M. Ngalim Purwanto menyatakan “ belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan – keadaan sesaat seseorang”. Adapun menurut para tokoh pendidikan bahwa belajar merupakan tugas bagi setiap orang karena itu banyak para ahli yang menaruh perhatian masalah belajar. Kegiatan belajar dapat dilakukan diberbagai lingkungan antara lain sekolah, rumah tangga, dan masyarakat”.

---

<sup>6</sup> Sutanto Leo, *Mencerahkan Bakat Menulis*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 15-16

<sup>7</sup> Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 27

<sup>8</sup> Darwyan Syah, Supardi, Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Diadit Media, 2009), 34 - 35

Berdasarkan pendapat di atas bahwa belajar merupakan salah satu perubahan yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman dalam situasinya yang berulang-ulang karena hal tersebut merupakan dasar kecendrungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan – keadaan sesaat bagi seseorang. Kemudian kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja akan tetapi bisa juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah tangga, di tempat kerja, dan di masyarakat.

Para tokoh pendidikan menegaskan bahwasanya belajar merupakan tugas bagi setiap orang, oleh karena itu banyak para ahli yang menaruh perhatian besar dalam masalah belajar. Pada pengertian lain kata belajar berarti suatu perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan.<sup>9</sup>

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan – perubahan baik didalam tingkah laku atau secara keseluruhan.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk

---

<sup>9</sup> Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 9

memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.<sup>10</sup> Adapun klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana, secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif. Kingsley dalam Susanto, membagi tiga macam hasil belajar, yakni 1). Keterampilan dan kebiasaan, 2). Pengetahuan dan keterampilan, 3). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.<sup>11</sup> Hasil belajar yang optimal merupakan perolehan dari proses belajar yang optimal pula. Untuk memperoleh proses dan hasil belajar yang optimal, guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip dan tahap-tahap pembelajaran.<sup>12</sup>

“Menurut oleh Hamalik, bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dari belum mampu menjadi mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain : pengetahuan, pengertian, kebiasaan,

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3

<sup>11</sup> Arini Herawati dan Akrom, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Mengomentari Persoalan Faktual Melalui Metode Cooperative Tipe Two Stay Two Stray, *Journal Ibtida’I*, Vol. 1, No. 01, (Januari – Juni 2014), 209-210

<sup>12</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 303.

keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap”.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik dalam meningkatkan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

## 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupu tulisan serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.<sup>14</sup>

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar pada era sekarang memiliki ciri penanda terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Pada dasarnya Bahasa Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung sudah ada hampir di setiap bidang studi. Hal ini karena pada dasarnya fungsi hakiki bahasa adalah sebagai alat komunikasi.<sup>15</sup>

“Bahasa Indonesia dinyatakan kedudukannya sebagai bahasa nasional pada 18 Agustus 1945. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Adapun fungsi dari Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional diantaranya adalah, sebagai berikut: (1) Lambang kebanggaan kebangsaan, (2) Lambang identitas

---

<sup>13</sup> Muhamad Afandi, *dkk, Model dan metode pembelajaran disekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013), 1-3

<sup>14</sup> Isah Cahyani, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dikrotat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2009), 41

<sup>15</sup> Andayani, *Problema Dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 9

nasional, (3) Alat perhubungan antar warga, antar daerah, dan antar budaya, dan (4) Alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing kedalam kesatuan kebangsaan Indonesia”.<sup>16</sup>

Bahasa Indonesia ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan bahasa nasional pada tanggal 18 Agustus 1945 yang telah di sah kan oleh Undang – Undang Dasar 1945 bahwa bahasa negara Indonesia adalah Bahasa Indonesia.

Anak kelas 3 SD/MI merupakan anak yang termasuk ke dalam tingkatan kelas rendah. Adapun hasil penelitiannya, Piaget mengemukakan bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis (menurut usia kalender) diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap Sensori Motor, dari lahir sampai umur sekitar 2 tahun,
- b. Tahap Pra Operasi, dari sekitar umur 2 tahun sampai dengan sekitar umur 7 tahun,
- c. Tahap operasi kongkrit, dari sekitar umur 7 tahun sampai dengan sekitar umur 11 tahun,
- d. Tahap operasi formal, dari sekitar umur 11 tahun dan seterusnya.

Berdasarkan hasil penelitian Piaget di atas, sesuai dengan usianya dapat kita ketahui bahwa perkembangan kognitif anak kelas rendah berada pada tahap ke tiga yaitu tahap operasi kongkrit. Yakni tahap di mana anak berada taraf kongkrit, kata-kata yang dipelajari oleh anak menunjuk kepada benda yang kongkrit. Pengajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan

---

<sup>16</sup> Arini Herawati dan Akrom, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Mengomentari Persoalan Faktual Melalui Metode Cooperative Tipe Two Stay Two Stray, *Journal Ibtida’I*, Vol. 1, No. 01, (Januari – Juni 2014), 207

membaca. Pada siswa kelas 3 SD/MI pembelajaran yang diutamakan adalah membaca dan menulis, atau dikenal pula dengan sebutan literasi. Sebagaimana pendapat Grabe & Kaplan dan Graff yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*).<sup>17</sup>

Sebagaimana uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pada siswa kelas 3 SD/MI pembelajaran yang diutamakan adalah membaca dan menulis, maka dari itu pembelajaran Bahasa Indonesia sangat penting bagi peserta didik.

### 3. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Tujuan pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pengajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Kemudian tujuan belajar Bahasa Indonesia bagi siswa di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa indonesia yang baik dan benar serta dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa tingkat pengalaman siswa sekolah dasar. Selain itu, tujuan pembelajaran

---

<sup>17</sup> Novi Andini dan Supardi, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Deskripsi Dengan Menggunakan Media Big Book Di Kelas I Makkah Mi Al-Khairiyah Pipitan*, Journal Ibtida'i Vol. 2, No. 02, (Juli – Desember 2011) , 192-193



bahasa Indonesia bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuan, kebutuhan dan minatnya. Bagi guru di tingkat sekolah dasar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa. Selain itu membentuk kemampuan siswa dalam berbahasa agar lebih mandiri, dan dapat menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Lulusan sekolah dasar diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar yang mencakup tujuan kognitif dan afektif.
- b. Lulusan sekolah dasar diharapkan dapat memahami komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dan menghayati sastra Indonesia
- c. Penggunaan bahasa harus sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa sesuai fungsi bahasa sebagai alat komunikasi
- d. Pengajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan tingkat pengalaman siswa sekolah dasar
- e. Siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan etika yang berlaku
- f. Siswa bangga dan menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia
- g. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan

- h. Siswa mampu menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial
- i. Siswa dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- j. Siswa diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.<sup>18</sup>

### C. Pendekatan Pembelajaran

#### 1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan adalah anjakan atau kebijaksanaan dalam memulai pengajaran suatu bidang studi, yang memberi arah dan corak pada metode pengajarannya dan didasarkan pada asumsi yang berkaitan. Adapun pendekatan pembelajaran adalah cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approach*).<sup>19</sup>

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandang atau acuan bagi seseorang pendidik terhadap proses pembelajaran yang akan dilakukannya,

---

<sup>18</sup> Andayani, *Problema Dan Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10-12

<sup>19</sup> Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), 74-75

yang merujuk pada pandangan tentang bagaimana terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat *generale*, pendekatan pembelajaran mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi metode pembelajaran tertentu dengan cakupan teorities tertentu.<sup>20</sup> Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan. Hal ini sangat penting terutama untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.<sup>21</sup>

## 2. Macam – Macam Pendekatan Pembelajaran

Beberapa macam contoh pendekatan pembelajaran yang perlu dipahami oleh guru untuk dapat mengajar dengan baik, diantaranya yaitu :

### a. Pendekatan konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan tingkat kreativitas peserta didik dalam menyalurkan ide dan gagasannya yang dapat dibuktikan bagi pengembangan diri mereka yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya.

### b. Pendekatan deduktif dan induktif

Pendekatan deduktif merupakan proses penalaran yang bermula dari keadaan umum ke keadaan khusus sebagai pendekatan pembelajaran yang bermula dengan menyatukan aturan, prinsip umum dan diikuti dengan contoh-contoh khusus. Sedangkan pendekatan induktif menekankan pada

---

<sup>20</sup> Juhji, *Model Pembelajaran Untuk Calon Guru SD/MI*, (Serang: CV Media Madani, 2018), 2

<sup>21</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 95

pengamatan terlebih dahulu kemudian menarik simpulan yang didasarkan pada pengamatan.

c. Pendekatan konsep

Pendekatan konsep merupakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar dengan tujuan agar mereka tidak mengalami miskonsepsi (kesalahan konsep).

d. Pendekatan *open-ended*

Pendekatan *open-ended* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan dan membawa peserta didik kedalam situasi menjawab masalah dengan banyak cara serta mungkin juga dengan banyak jawaban (multi jawaban) yang benar sehingga merangsang kemampuan intelektual dan pengalaman peserta didik dalam proses menemukan sesuatu yang baru.

e. Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep, hukum, atau prinsip yang ditemukan.

f. Pendekatan realistic

Pendekatan realistic merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keadaan sebenarnya atau dunia nyata sebagai titik tolak dalam belajar.

g. Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat

Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat merupakan gabungan antara pendekatan konsep, keterampilan proses, inkuiri, discovery, serta pendekatan lingkungan.<sup>22</sup>

h. Pendekatan kompetensi

Kompetensi menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan.

Sejalan dengan hal tersebut Sukmadinata mengemukakan ada tiga tahap yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran diantaranya : 1) tahap perencanaan, dalam tahap perencanaan pertama-tama perlu ditetapkan kompetensi – kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. 2) tahap pelaksanaan pembelajaran, merupakan langkah merealisasikan konsep pembelajaran dalam bentuk perbuatan. 3) tahap evaluasi dan penyempurnaan, ini perlu dilakukan sebagai suatu proses yang kontinu untuk memperbaiki pembelajaran dan membimbing pertumbuhan peserta didik.

---

<sup>22</sup> Juhji, *Model Pembelajaran Untuk Calon Guru SD/MI*, (Serang: CV Media Madani, 2018), 2-6

i. Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar, aktivitas, dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan keterampilan proses bertolak dari suatu pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda, dan dalam situasi yang normal, mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan keterampilan proses perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Keaktifan peserta didik didorong oleh kemauan untuk belajar karena adanya tujuan yang ingin dicapai (asas motivasi)
- Keaktifan peserta didik akan berkembang jika dilandasi dengan pendaya gunaan potensi yang dimilikinya.
- Suasana kelas dapat mendorong atau mengurangi aktivitas peserta didik. Suasana kelas harus dikelola agar dapat merangsang aktivitas dan kreativitas belajar peserta didik.
- Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar melalui bimbingan dan motivasi untuk mencapai tujuan. Kegiatan – kegiatan yang dapat dilakukan untuk mendorong aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran antara lain : diskusi, pengamatan, penelitian, praktikum, tanya jawab, karyawisata,

studi kasus, bermain peran, dan kegiatan – kegiatan lain yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

j. Pendekatan lingkungan

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendaan gunaan lingkungan sebagai sumber belajar.

Pembelajaran berdasarkan pendekatan lingkungan dapat dilakukan dengan dua cara diantaranya:

- Membawa peserta didik kelingkungan untuk kepentingan pembelajaran.
- Membawa sumber – sumber dari lingkungan kesekolah (kelas) untuk kepentingan pembelajaran. Sumber tersebut bisa sumber asli bisa juga sumber tiruan.

k. Pendekatan tematik (*Thematic Approach*)

Pendekatan tematik merupakan pendekatan pembelajaran untuk mengadakan hubungan erat dan serasi antara berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pelajaran, serta menyorotinya dari berbagai aspek.

l. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan

“mengalami” sendiri apa yang di pelajarnya, bukan sekedar “mengetahuinya”.

“Menurut para ahli pendidikan bahwa pengertian kontekstual adalah sebagai berikut : Johnson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.”<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang membantu siswa dalam melakukan pembelajaran, karena pendekatan kontekstual ini dapat memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah, kemudian dapat membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata juga memotivasi siswa membuat hubungan - hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa.

Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh berbagai factor yang sangat erat kaitannya. Factor-faktor tersebut bisa datang dari dalam diri peserta didik (*internal*) dan dari luar dirinya atau dari lingkungan disekitarnya (*eksternal*).

“Sehubungan dengan itu, Zahorik mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, diantaranya sebagai berikut : 1) Pembelajaran harus diperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik. 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus. 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan *sharing* untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi serta mengembangkan konsep. 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari. 5) Adanya refleksi

---

<sup>23</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2007), 271-274



terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari”.<sup>24</sup>

Pada model pembelajaran kontekstual ada tiga hal yang harus dipahami, bahwa kontekstual ini menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi kemudian mendorong siswa untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan juga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah - langkah model CTL : a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok). e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.<sup>25</sup>

Adapun dari beberapa macam pendekatan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, bahwa pendekatan tersebut memiliki peranan yang baik didalam pembelajaran karena setiap pendekatan memiliki kemampuan untuk menerpa peserta didik agar dapat belajar dan berpikir. Setelah peneliti pelajari lebih lanjut ditemukan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang seimbang

---

<sup>24</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Professional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 96-107

<sup>25</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 105-115

karena pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarakannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

**Atik Fatimah** dengan judul skripsi : Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menulis Narasi Pada Siswa Kelas V SDN Gumpang 1 Kartasura Tahun Pelajaran 2009/2010.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gumpang 1 Kartasura yang terletak di desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Gumpang 1 Kartasura yang berjumlah 37 siswa.

Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menulis Narasi dapat dilihat dari perolehan nilai siswa dalam menulis narasi yang meningkat dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pada siklus I, jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan belajar sebesar 38% (14 siswa), siklus II terjadi peningkatan sebesar 57% (21 siswa), dan siklus III sebesar 81% (30 siswa).

**Novia Purnamasari** dengan judul skripsi : Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning di Kelas V SDN 3 Grenggeng Karanganyar Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran menulis karangan narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan CTL dan meningkatkan hasil pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi melalui pendekatan CTL pada siswa kelas V SD Negeri 3 Grenggeng, Karanganyar, Kebumen.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Grenggeng yang berjumlah 25 siswa.

Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning siswa mengalami peningkatan dari hasil pra siklus nilai rata-rata siswa sebesar 64,84 meningkat menjadi 66,16. Pembelajaran pada siklus II guru menerapkan pendekatan CTL dipadukan dengan diskusi kelompok. Siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,16. Pada siklus I siswa yang tuntas belajar hanya 54,29% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

**Tangguh Amandiri** dengan judul skripsi : Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Pendekatan CTL (Contextual Teaching And

Learning) Pada Siswa Kelas V SDN Banyumeneng Giriharjo Panggang Gunungkidul.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) pada siswa kelas V SDN Banyumeneng Giriharjo Panggang Gunungkidul .

Adapun penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan & observasi, dan refleksi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas V SDN Banyumeneng, pada semester I tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 19 siswa.

Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas V SDN Banyumeneng dapat dilihat dari nilai menulis karangan deskripsi siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II yang meningkat. Nilai rata-rata tes menulis karangan deskripsi pada pra siklus sebesar 57,88 meningkat menjadi 69,35 pada siklus I, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 81,47.

Berdasarkan referensi penelitian yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran maka akan dapat memudahkan siswa dalam memahami setiap konsep yang diberikan dengan baik.

## E. Kerangka pemikiran

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting, karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan serta meningkatkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. Maka dari itu pendidikan tersebut akan mencetak generasi – generasi yang berpengetahuan luas dan memiliki keterampilan – keterampilan untuk masa yang akan datang. Dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan pembelajaran karena pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas untuk membantu mempermudah seseorang belajar sehingga terjadi belajar secara optimal.<sup>26</sup> dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam mentransfer pengetahuan dan untuk mengkondisikan siswa agar dapat belajar secara optimal. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok yaitu komponen pengiriman pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa pendidikan sangat penting karena pendidikan bisa meningkatkan, mengembangkan kemampuannya di dalam maupun diluar sekolah. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah tetapi pendidikan juga tanggung jawab orang tua, karena ketika anak sebelum mengenal lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah, terlebih dahulu anak mengenal

---

<sup>26</sup> Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik, (Teori, Praktik Dan Penilaian)*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 27

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2001), 16

lingkungan keluarga sendiri. Oleh karena itu tanggung jawab orang tua sangat besar terhadap pendidikan anaknya.

Kemudian dalam setiap pembelajaran, pendidikan tersebut akan mencetak generasi – generasi yang berpengetahuan luas dan memiliki keterampilan – keterampilan untuk masa yang akan datang. Adapun pembelajaran ini merupakan kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam mentransfer pengetahuan dan untuk mengkondisikan siswa agar dapat belajar secara optimal, guru mengharapkan setiap siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyerap informasi yang telah guru sampaikan.

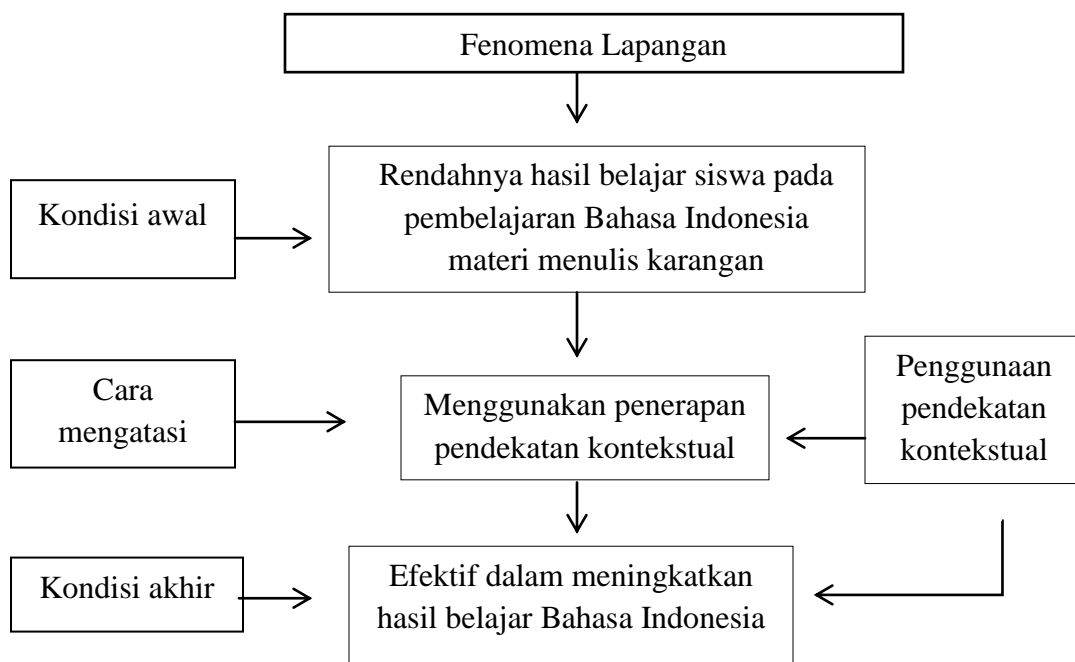
Namun pada kenyataannya, siswa sering merasa jenuh, bosan, mengantuk, malas dan sebagainya. Terkadang sulit untuk mengetahui apa penyebab yang sebenarnya sehingga siswa merasa malas dalam mengikuti pembelajaran, sekarang kita bisa melihat, bahwa kebanyakan guru di sekolah dasar menggunakan yang klasikal dimana dalam proses pengajaran masih monoton dan hanya berpacu pada gurunya saja. Maka dari itu siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Akibatnya siswa hanya bisa mengganggu temannya bahkan mengantuk karena kurangnya motivasi didalam pembelajaran tersebut.

Hal ini peneliti menemukan beberapa factor yang menyebabkan siswa rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada materi menulis karangan. Dengan ini guru harus melakukan perubahan sehingga keaktifan dan keterampilan menulis peserta didik diharapkan meningkat dan menjadi lebih baik dengan cara menggunakan penerapan pendekatan kontekstual ini peserta didik

akan menggali seluruh potensi yang dimilikinya dan akan membantu siswa dalam melihat suatu objek alamiah yang dilihatnya, serta siswa mampu mengembangkan pemikirannya atas objek atau gambaran yang ada. Sehingga dalam memuat karangan siswa lebih mudah menuliskan suatu objek yang dilihatnya dan akan menemukan ide- ide atau pemikiran yang dituliskan mereka.

Adapun kerangka berpikir dari penelitian "Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Karangan Di kelas III SD Negeri Saruni 5 Kecamatan Majasari Kabupaten Pandeglang Tahun Ajaran 2018/2019 " dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis menjelaskan kerangka berpikir penelitian ini melalui bagan sebagai berikut:

### **Bagan kerangka berpikir**



## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ho :  $P = O$

Ho : Tidak terdapat pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan secara signifikan.

Ha :  $P \neq O$

Ha : Terdapat pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis karangan secara signifikan.